

## MENGENAL KONSEP TAWAKAL IBNU ‘ATHAILLAH AL-SAKANDARI

**Zulfian**

Pegiat Sosial Keagamaan di Banda Aceh,  
Email: [zulfianassakandari@gmail.com](mailto:zulfianassakandari@gmail.com)

**Happy Saputra**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,  
Email: [happy.saputra@ar-raniry.ac.id](mailto:happy.saputra@ar-raniry.ac.id)

### Abstract

*Tawaqal* is one of the forms of submission of a servant to God (Allah). However, this kind of submission does not mean the absent of doing something, rather then doing something sincerely with only the hope of Allah's pleasure. This article aims to discuss the concept of submission of Ibn ‘Athailah al-Sakandari. This study uses a qualitative method aimed at exploring the concept of Ibn ‘Athailah al-Sakandari’s thought about *tawaqqal*. This study concludes that *tawaqal* can be achieved by focusing on the effort to enslave oneself to God as the obligations for every servant,so that *Tawaqqal* is regarded as a great state including physical and inner aspects of every human being. There is no reason for every one to exalt himself and look down on other servants, because the highest quality is only found in one existence, namely Allah SWT. Therefore, anyone who claims to be a servant of Allah, must surrender theirselves to Allah in all their condition. In cluding in their livelihood and other activities.

**Keywords:** tawakal, Ibn ‘Athailah al-Sakandari

### Abstrak

Tawakal merupakan salah satu bentuk kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Kepasrahan di sini bukan berarti tanpa melakukan sesuatu, justru sebaliknya yaitu harus melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dengan mengharap ridha dari Allah Swt. Artikel ini bertujuan membahas konsep tawakal Ibnu ‘Athailah al-Sakandari. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, penggunaan metode ini untuk memudahkan peneliti mengeksplorasi konsep pemikiran Ibnu ‘Athailah al-Sakandari tentang tawakal. Adapun hasil penelitian yang didapatkan, bahwa tawakal dapat dicapai dengan memusatkan perhatian pada upaya menghambakan diri kepada Allah sebagai kewajiban bagi setiap hamba. Sebab setiap hamba punya kewajiban demikian, karena tawakal sendiri sebagai keadaan agung yang meliputi aspek lahir dan batin dari setiap manusia. Tidak ada alasan bagi setiap hamba untuk meninggikan dirinya dan merendahkan hamba lain, karena yang tertinggi hanya satu, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku dirinya hamba Allah, niscaya harus berserah diri kepada Allah, termasuk di saat mencari rezeki dan usaha-usaha lainnya harus tetap bertawakal kepada Allah Swt.

**Kata Kunci:** Tawakal, Ibnu ‘Athailah al-Sakandari

## **A. Pendahuluan**

Pemahaman tawakal di kalangan masyarakat awam cenderung diartikan sebagai kepasrahan pada keadaan yang terjadi, sehingga kebanyakan dari mereka meninggalkan usaha dan bekerja dengan alasan bertawakal, mereka bertekad supaya tidak terpengaruh dengan sebab-sebab tersebut (Al-Syarif, 2004). Akibat pemahaman yang salah ini, tawakal disalahgunakan menjadi kemalasan atau pengangguran, padahal apabila manusia memiliki kemauan untuk berusaha semaksimal mungkin, kesempatan terbuka luas.

Ada pula yang memakai alasan demikian hingga pada batas yang diyakini bahwa itu suatu keharusan adanya, yakni bahwa dirinya akan binasa jika tidak bergantung kepadanya (Al-Syarif, 2004). Manusia berusaha sekuat tenaga bekerja siang dan malam untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, sehingga lupa bertawakal kepada Allah Swt. Bahkan yang lebih menyedihkannya lagi, disebabkan usahanya tersebut membuatnya lupa akan kewajiban yang telah diperintahkan Allah Swt kepadanya.

Sebagai hamba, manusia wajib menjalankan segala bentuk pengabdian kepada Allah Swt, dan pengabdian manusia kepada Allah Swt semestinya tidak hanya ditunaikan hanya sekedar menjalankan kewajiban yang diperintah Allah Swt, namun juga menjalani ketetapan yang ditentukan Allah Swt. Kesempurnaan iman hanya bisa dirasakan apabila kedua hal ini dilaksanakan secara sempurna. Dengan demikian, ada dua hukum yang harus ditaati oleh orang beriman, yaitu hukum taklif yang sudah lazim dikenal sebagai perintah dan larangan Allah Swt yang harus dijalankan selama hidup, dan hukum takdir yang mencakup ketentuan dan keputusan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012b).

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai tawakal. Pada prinsipnya, pendapat mereka semua bermakna menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt dengan keyakinan atas kekuasaan-Nya dapat memenuhinya, juga dengan menampakkan sebab-sebab untuk mendapatkan sesuatu yang dimaksud (ikhtiar), serta melepaskan diri dari rasa bergantung pada sebab-sebab itu, dan hanya bergantung kepada Allah Swt yang menjadikan sebab-sebab itu (Abdul Hamid al-Balali, 2003).

Menurut Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, seorang hamba tidak bisa mencapai ridha-Nya dan penghambaan sejati, kecuali dengan pasrah pada ketentuan-Nya. Siapa saja yang berkeinginan agar sampai kepada Allah Swt sudah semestinya harus datang melalui pintu-Nya dan mencapai-Nya melalui keberadaan sebab-sebabnya. Setelah itu, meninggalkan keinginannya untuk ikut mengatur atau ikut campur dalam pengaturan dan ketentuan-Nya (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Model kepasrahan yang ditawarkan Ibnu ‘Athailah seperti ini tidak perlu diartikan sebagai suatu kepasifan dalam hidup. Kepasrahan atau keberserahan diri kepada pengaturan dan kehendak Allah Swt berbeda dengan berhenti berusaha dan bekerja, berhenti mengais rezeki, ataupun berhenti berdo’a lantaran menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. Tempat berserah diri kepada Allah Swt adalah hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja adalah badan. Bagaimana bisa seorang mukmin meninggalkan usaha setelah Allah Swt memerintahkannya dalam ayat-ayat yang mulia dan Rasulullah Saw menganjurkannya dalam banyak hadis (Abdul Qadir ‘Isa, 2011). Bahkan, Ibnu ‘Athailah dalam karyanya *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir* menjelaskan tentang etika dan hikmah berusaha, ini sekaligus menepis anggapan yang mengesankan bahwa kepasrahan sebagai bentuk kemalasan yang banyak diperspektifkan oleh orang-orang awam.

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Deddy Mulyana, 2001). Metode ini digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui sebelumnya (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003). Untuk itu, pemilihan metode ini diharapkan dapat digunakan untuk mendeskripsikan konsep tawakal yang dirumuskan oleh Ibnu ‘Athailah al-Sakandari.

Sebagai penelitian pustaka, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri sumber-sumber bacaan yang tersedia di beberapa perpustakaan, toko-toko buku, serta sumber-sumber online yang tersedia. Data-data tersebut kemudian peneliti analisis sesuai kaidah ilmiah yang ditetapkan oleh lembaga penelitian.

## **C. Pembahasan**

### **1. Mengenal Ibnu ‘Athailah al-Sakandari**

Nama lengkap Ibnu ‘Athailah al-Sakandari adalah Syaikh Abu al-Fadhl Taj al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Karim ibn ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Ahmad ibn ‘Isa ibn al-Husain ibn ‘Athailah al-Sakandari (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012). Beliau lahir di Iskandariah, Mesir pada tahun 648 H/1250 M (Muhammad Luthfi Ghazali 2011). Ibnu ‘Athailah salah seorang ulama yang memadukan ilmu syari’at dan ilmu hakikat. Oleh karena itu, Ibnu ‘Athailah dikenal sebagai ulama ahli syari’at dan hakikat. Bahkan,

beliau termasuk salah satu penghulu ulama syari'at dan hakikat (Mulyani, 2006), sehingga beliau menjadi simbol harmoni syari'at dan hakikat.

Sejak kecil, Ibnu 'Athailah sudah cukup akrab dengan literatur-literatur Islam dan pernah belajar berbagai macam cabang ilmu kepada syaikh-syaikh besar di Mesir pada zamannya. Hal itu tidak mengherankan karena Ibnu 'Athailah termasuk orang yang beruntung, yaitu lahir di tengah lingkungan keluarga bangsawan penganut madzhab Maliki. Pada usianya yang masih relatif belia, beliau sudah menjadi pakar dalam ilmu fiqh dalam mazhab Maliki. Beberapa disiplin ilmu lain juga dikuasai dengan sangat baik, seperti ilmu nahwu, tafsir, ushul fiqh, dan hadis. Sedangkan dalam bidang tasawuf, Ibnu 'Athailah dikenal sebagai pengikut sekaligus tokoh tarekat Syadziliyah (Mulyani, dkk, 2005).

Ibnu 'Athailah sejak kecil menuntut ilmu dari beberapa syaikh. Salah seorang Syaikh yang paling banyak ditimba ilmunya adalah Syaikh Abu al-'Abbas Ahmad ibn 'Ali al-Anshari al-Mursi (w. 686 H) (Gharib, 2014b), murid dari Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H) (Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Ibnu 'Athailah al-Sakandar, 2005). Keluasan ilmu yang diperoleh dari Syaikh Abu al-'Abbas telah ikut mendorong Ibnu 'Athailah untuk menulis *Lathaif al-Minan fi Manaqib al-Syaikh Abi al-'Abbas wa Syaikhhihi Abi al-Hasan*. Melalui kitab ini Ibnu 'Athailah ikut berjasa memperkenalkan kepada dunia tentang dasar-dasar tarekat Syadziliyah yang sebelumnya telah dirintis oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili (Gharib, 2014).

Pilihan Ibnu 'Athailah dalam dunia tarekat sebagai ajaran sufi ternyata berbeda dengan pilihan kakeknya, di mana kakek Ibnu 'Athailah sangat gencar menentang ajaran tasawuf dan tidak mengakui kaum sufi. Tidak hanya menentang, bahkan beliau mencela dan mengecam mereka, serta memusuhi Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi selaku guru besar generasi kedua dalam tarekat Syadziliyah.

Ibnu 'Athailah pada awalnya juga berseberangan dengan Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi. sejak masa mudanya, Ibnu 'Athailah sudah terkenal sebagai faqih madzhab Maliki yang mumpuni. Beliau pernah beradu argumen dengan beberapa murid Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi (Muhammad Luthfi Ghazali, 2011) Pada akhirnya, Ibnu 'Athailah menemui langsung Syaikh Abu al-'Abbas untuk membahas beberapa masalah agama. Keluar dari majelis, Ibnu 'Athailah benar-benar tidak berdaya. Abu al-'Abbas al-Mursi telah meninggalkan pesona yang sangat memikat. Pesona itulah yang mendorongnya bersegera menjadikan sang Syaikh sebagai guru spiritualnya. Tanpa ragu beliau melangkah di atas

jalannya dan mengikuti ajaran-ajarannya. Dengan demikian, beliau tidak hanya mendalami ilmu-ilmu syari'at, tetapi juga khusyuk menekuni ilmu hakikat.

Di atas nuansa keilmuan baru, yakni perpaduan antar syari'at dan hakikat Ibnu 'Athailah menemukan harmoni ruhani yang sangat lembut dan indah. Beliau benar-benar mendapatkan jalan yang sesungguhnya menuju Allah Swt. Dunia tasawuf telah memberinya kepuasan intelektual dan emosional serta kelapangan hati dan ketenangan jiwa.

Jauh-jauh hari Syaikh Abu al-'Abbas sudah memprediksi bahwa Ibnu 'Athailah tidak akan meninggal sebelum menjadi da'i yang menyeru ke jalan Allah Swt, dan perkiraannya itu terbukti. Di Kairo, Ibnu 'Athailah menghabiskan sisa hidupnya sebagai guru sufi sekaligus faqih bermadzhab Maliki yang termasyhur (Muhammad Luthfi Ghozali, 2011).

Selain menjadi mursyid tarekat Syadziliyah, Ibnu 'Athailah juga menjadi juru dakwah dan mengajar di berbagai madrasah dan institusi besar seperti al-Azhar (Muhammad Luthfi Ghozali, 2011). Di sana beliau dikerumuni orang-orang yang hendak mendalami syari'at dan tasawuf. Di tengah kesibukannya mengajar, Ibnu 'Athailah tetap dikenal sebagai sosok yang banyak beribadah, berkhawatir dan berdzikir kepada Allah Swt.

Ibnu 'Athailah dikenal sebagai sosok yang bersih dan dikagumi. Beliau tampil menjadi panutan bagi siapa saja yang telah berkenan meniti jalan menuju Allah Swt. Beliau menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, imam bagi para juru nasihat dan tokoh istimewa pada zamannya. Bakat kearifannya telah membuat Syaikh Abu al-'Abbas berkata, "Demi Allah, pemuda ini tidak akan mati sebelum menjadi da'i yang menyeru kepada Allah Swt."(Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2015).

Ibnu 'Athailah memenuhi masanya dengan cahaya makrifat sehingga beliau dicintai dan dikelilingi banyak manusia. Berkat kesungguhan dan ketulusannya tarekat Syadziliyah dan pendirinya, Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili dikenal dunia, begitu pula gurunya sendiri, Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi. Nyaris dalam seluruh masa hidupnya Ibnu 'Athailah senantiasa dikelilingi banyak orang yang ingin menimba beragam ilmu, yaitu fiqh, bahasa, sastra, syari'at dan –tentu saja– tasawuf (Gharib, 2014).

Banyak ulama besar yang menjadi muridnya, termasuk Imam Taqiyuddin al-Subki (Al-Syarqawi, 2014) dan Imam al-Qurafi. Ketika menyampaikan nasihat, wejangan dan arahan, beliau bertutur dengan sepenuh hatinya sehingga setiap ucapannya sangat berpengaruh ke dalam jiwa. Para muridnya yang hidup semasa dengannya dan para ulama dari berbagai madzhab yang datang sesudahnya mengakui hal itu.

Ibnu ‘Athailah wafat pada 16 Jumadil Akhir 709 H bertepatan dengan 21 November 1309 M saat masih mengajar pada Madrasah Manshuriyah. Jenazahnya disemayamkan di Qarafah, Iskandariah (A. Al-Syarqawi, 2014) . Ribuan orang ikut mengiringi jenazahnya menuju tempat peristirahatan terakhir. Setelah beliau wafat, ribuan orang tetap setia mengikuti jalannya dan meneladani perilaku serta akhlak luhur beliau yang bersumber dari ruh Islam. Kelak di sekitar makam sufi besar ini berdiri sebuah masjid atas jasa Dr. Abdul Halim Mahmud dan Syaikh Abdul Halim Mujahid(Gharib, 2014). Makamnya sampai saat ini dikenal sebagai makam keramat dan banyak diziarahi oleh umat Islam (Muhammad Luthfi Ghozali, 2011).

#### a) Karya-karyanya

Ibnu ‘Athailah terbilang ulama yang produktif. Menurut catatan yang ditemukan, bahwa semasa hidupnya beliau telah menulis beberapa kitab, di antaranya:

1. *Al-Hikam al-‘Atha’iyyah*
2. *Bahjat al-Nufus*
3. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*
4. *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*
5. *Al-Qashd al-Mujarrad fi Ma’rifat al-Ism al-Mufrad*
6. *Lathaif al-Minan fi Manaqib al-Syaikh Abi al-‘Abbas wa Syaikhhi Abi al- Hasan*
7. *Taj al-‘Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*
8. *‘Unwan al-Tawfiq fi Adab al-Thariq*
9. *Ushul Muqaddimat al-Wushul*
10. *Al-Thariqah al-Jaddah fi Nayl al-Sa’adah*
11. *Mukhtashar Tahdzib al-Mudawwanah li al-Baradi’iy fi al-Fiqh*
12. *Al-Maraqa ila al-Qadir al-A’la* (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2015a)

#### b) Konsep Tawakal

Tidak banyak berbeda dari definisi tawakal pada umumnya, Ibnu ‘Athailah memberikan definisi tawakal sebagai berikut:

“Tawakal adalah keadaan dan tingkah yang agung. Sikap tawakal meliputi aspek lahir dan batin. Lahirnya taat kepada Allah Swt dan batinnya tidak menentang-Nya. Islam berarti ketundukan seluruh anggota tubuh, sedangkan sikap tawakal adalah ketundukan hati. Perumpamaannya Islam adalah seperti rupa atau bentuk, sedangkan sikap tawakal adalah ruhnya. Islam adalah aspek lahir, sedangkan sikap tawakal

adalah aspek batinnya. Seorang muslim adalah yang menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. Lahirnya melaksanakan perintah-Nya dan batinnya berserah diri pada ketentuan-Nya” (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

*Maqam* tawakal dapat dicapai apabila seorang hamba tidak lagi menentang seluruh ketetapan Allah Swt dan berserah diri pada ketentuan-Nya. Siapa saja yang telah mengikrarkan dirinya sebagai seorang muslim, ia diharuskan untuk berserah diri (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012). Orang yang bertawakal akan beriman dan senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2015). Sebab, ketika seorang hamba bertawakal dirinya akan mematuhi ketetapan dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ketika itulah seorang hamba merasakan nikmatnya hidup dan lezatnya kepasrahan (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Iman yang sejati hanya bisa dicapai oleh orang yang sepenuhnya berhukum kepada Allah dan Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam mengambil maupun meninggalkan, serta dalam mencintai maupun membenci. Seorang mukmin sepatutnya tunduk, termasuk dalam hukum taklif dan pengaturan. Hukum taklif ialah berbagai perintah dan larangan yang berkaitan dengan usaha dan perbuatan hamba. Sementara pengaturan adalah ketentuan dan keinginan Tuhan yang tidak bisa dielakkan. Oleh karena itu, seorang hamba harus bertawakal (berserah diri) menerima sepenuhnya pengaturan Allah Swt. Jelaslah bahwa hakikat iman hanya bisa diperoleh melalui dua hal, yaitu melaksanakan perintah Allah Swt dan menerima ketetapan-Nya (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Selain itu, keimanan seorang hamba tidak bisa dinilai hanya melalui ketundukan lahiriahnya kepada hukum Rasulullah Saw. Ada syarat lain yang harus dipenuhi sehingga seseorang dikatakan mukmin apabila dengan senang hati menerima hukum Rasulullah Saw, baik hukum dan putusannya itu bersesuaian dengan keinginannya maupun tidak (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Menurut Ibnu ‘Athailah, dalam proses berhukum ada tiga bentuk pengabdian, yaitu pengabdian sebelum, ketika, dan setelah berhukum. Adapun sebelum berhukum, pengabdian dan ibadah adalah *bertahkim* (menjadikan Nabi saw sebagai hakim). Sedangkan pada saat, dan setelah berhukum, seorang hamba mengabdikan dengan cara menerima keputusan Allah tanpa pamrih. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semuanya yang berhukum kepada Nabi saw dengan serta-merta merasa rela menerimanya. Boleh jadi lahirnya berhukum kepada Nabi Saw, namun tidak demikian dengan hatinya. Oleh karena itu, ketika berhukum dirinya harus rela dan menerima sepenuhnya (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Dalam hal ini, Ibnu ‘Athailah mengungkapkan bahwa, Orang yang memiliki pemahaman akan mengambil dari Allah Swt dan bertawakal kepada-Nya sehingga mereka mendapatkan bantuan dari-Nya. Jika hamba bertawakal kepada Allah Swt, Dia akan melenyapkan kerisauan dan kegelisahannya. Ia akan menyibukkan diri melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt tanpa memikirkan apa yang telah dijamin untuknya. Ia yakin bahwa Allah Swt tidak akan menyerahkan urusannya kepada selain Dia serta tidak akan menghalanginya untuk meraih karunia-Nya. Karena itu, setiap saat ia merasa lapang serta berada dalam surga kepasrahan dan ketundukan. Kemudian Allah Swt mengangkat kedudukannya dan menyempurnakan cahayanya (Al-Sakandari, 2012).

Orang yang memiliki pemahaman pasti akan bertawakal kepada Allah Swt. Tawakal adalah sikap dan perasaan bahwa hanya Allah yang menguasai kehidupan, bahwa seluruh gerak dan diamnya dikendalikan oleh daya dan kekuatan Allah Swt, dan bahwa kekuasaan serta pengawasan Allah Swt tidak mungkin dilepaskan darinya. Allah akan tetap menjalankan takdir kepada hamba-Nya baik diminta atau tidak, maka cukuplah bagi seorang hamba untuk bertawakal. Sebab tawakal adalah perasaan bergantung kepada Allah dalam segala urusan. Lebih jauh, tawakal merupakan bukti pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya dan tentang apa yang harus dilakukan (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2015) (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2015).

Orang yang bertawakal senantiasa menyibukkan dirinya melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah sehingga tidak lagi merisaukan urusan rezeki, karena Allah Swt telah menjamin semua kebutuhannya. Inilah makna ucapan Ibnu ‘Athailah, “Ia menyibukkan diri melakukan segala yang diperintahkan, tanpa memikirkan apa yang telah dijamin untuknya.” Berkat kesadaran dan keyakinannya yang kuat, orang yang bertawakal layak mendapat pemeliharaan, taufik dan cinta dari Allah (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2015).

Dalam konteks ini menurut Ibnu ‘Athailah, orang yang bertawakal hanyalah orang yang memiliki pemahaman. Jika seorang hamba telah mencapai tingkatan tawakal, dirinya akan berada dalam hamparan kepasrahan dan ketundukan. Kemudian Allah akan mengangkat kedudukan dan menyempurnakan cahayanya. Dirinya menyerahkan segala urusan kepada Allah seraya menjalankan berbagai sebab yang diperintahkan, namun tidak bergantung kepada sebab-sebab itu. Dengan demikian, Allah akan mengangkat kedudukan dan hati yang dipenuhi cahaya, karena mereka taat dan dekat kepada-Nya.

Keunggulan seorang hamba tidak dilihat dari banyaknya amal dan ketekunan wiridnya. Namun, yang membuat mulia ialah rasa cukupnya kepada Allah Swt, kecenderungan hati kepada-Nya, kebebasan dari tamak dan adanya sikap wara’. Semua itu



memperindah amal dan membersihkan jiwanya. Baik amal yang diwujudkan atas pemahaman kepada Allah Swt, yang meliputi rasa cukup dengan-Nya, bergantung dan meminta kebutuhan hanya kepada-Nya, serta selalu berada di hadapan-Nya. Semua itu merupakan buah dari pemahaman kepada Allah Swt.

### c) Tawakal dalam Urusan Mencari Rezeki

Dalam bertawakal, seorang hamba wajib membenarkan keterangan tentang kelangsungan pemberian rezeki, jaminan ketercukupan dan ketersediaan makanan dari Allah Swt selama kurun waktu yang telah ditetapkan. Pemberian ini diwujudkan dalam bentuk keyakinan dalam hati, dengan menepis keraguan dan kesangsian, memurnikan keyakinan, serta meneguhkan dengan segenap pengetahuan, bahwa Allah lah yang menciptakan, menghidupkan, dan memberikan rezeki kepada seluruh hamba-Nya.

Menurut Ibnu ‘Athailah, ragu terhadap rezeki dari Allah Swt merupakan hal tersembunyi yang sangat berbahaya, karena tidak yakin terhadap rezeki-Nya berarti tidak yakin terhadap Allah sebagai zat pemberi rezeki, dan orang yang mencemaskan masalah rezeki sejatinya dia sedang jauh dari Allah (Al-Sakandari, 2012). Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba tidak perlu mencemaskan masalah rezeki karena Allah telah menjamin untuk semua makhluk-Nya, tidak terkecuali manusia.

Sebenarnya ada dua hal yang sering membuat makhluk terhibung dari Allah Swt, yaitu kerisauan terhadap rezeki dan kecemasan terhadap makhluk. Risau terhadap urusan rezeki ialah hijab yang paling hebat, karena banyak yang mampu melepaskan diri dari rasa cemas terhadap makhluk. Tapi sangat sedikit yang mampu membebaskan diri dari kerisauan dalam urusan rezeki. Kerisauan menghampiri ketika seorang hamba sangat butuh terhadap sesuatu yang dapat menjaga kelangsungan hidupnya (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Menurut Ibnu ‘Athailah, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Tanwir*, bahwa mencari rezeki, kadang dapat menyebabkan seseorang merasakan keadaan jiwanya tidak lagi sama antara ketika pergi dan pulang ke rumah. Ketika keluar dari rumah jiwanya serasa diliputi cahaya, kelapangan, serta tekad untuk taat dan zuhud terhadap dunia. Namun, ketika kembali ke rumah, keadaan jiwanya tidak lagi sama. Perubahan ini disebabkan oleh polusi pergaulan dan tenggelamnya hati dalam kesibukan dunia. Pada saat kerja dan segala urusan selesai, selesai juga keburukan yang memengaruhi jiwa. Setelah itu, seorang hamba bisa lagi berjalan menuju Allah setelah sebelumnya terputus. Walaupun begitu, pengaruh itu sebagaimana api.

Mungkin saja nyalanya telah padam, tetapi asapnya yang hitam masih ada (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Untuk itu, orang yang disibukkan dengan kerja duniawi membutuhkan dua hal, yaitu ilmu dan ketakwaan. Ilmu yang dimaksud di sini ialah ilmu yang menjelaskan tentang halal dan haram, sedangkan ketakwaan akan mencegahnya dari berbuat dosa. Seorang hamba membutuhkan ilmu untuk mengetahui berbagai hukum seputar muamalah, jual beli dan berbagai kewajiban lainnya (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012), termasuk beberapa etika dalam melakukan pekerjaan. Menurut Ibnu ‘Athailah, di antara etika yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Sebelum keluar rumah, hendaknya berjanji kepada Allah Swt agar memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya, karena pasar ialah tempat tawar-menawar dan persaingan (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).
2. Ketika akan keluar rumah, berwudhu’, mendirikan shalat dan memohon keselamatan selama bekerja di luar rumah kepada Allah. Karena seorang hamba tidak tahu apa yang akan terjadi kepadanya. Orang yang pergi ke pasar sama seperti orang yang pergi ke tempat yang berbahaya. Oleh karena itu, seorang mukmin harus membentengi dirinya dengan tawakal kepada Allah Swt (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).
3. Ketika hendak keluar rumah menitipkan keluarga, tempat tinggal dan seluruh isinya kepada Allah. Sebab, Dialah yang paling layak menjaganya. Apabila seorang hamba menitipkan semuanya kepada Allah, niscaya ketika kembali pulang, apa yang dititipkannya akan tetap dalam keadaan seperti yang diinginkan (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).
4. Ketika keluar rumah, membaca do’a:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah (Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi al-Sijistani, 2013).

Do’a itu akan membuat setan berputus asa darinya.

5. Melakukan selalu *amar ma’ruf nahi munkar* sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat ketakwaan dan kekuatan yang telah diberikan oleh Allah Swt. Orang yang melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* tanpa mencelakakan diri, kehormatan atau hartanya, berarti termasuk golongan yang diteguhkan di atas bumi. Oleh sebab itu,

siapa saja diwajibkan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun, jika tindakan itu mencelakakan dirinya, kewajiban itu gugur darinya (Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2012).

6. Berjalan dengan tenang dan tawadhu'. Namun tidak hanya saat pergi bekerja, tetapi juga bersikap tawadhu' dan tenang dalam setiap perbuatan (Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2012).
7. Mengingat Allah saat bekerja. Karena Nabi saw bersabda, "Orang yang mengingat Allah di tengah-tengah orang lalai adalah seperti orang yang berperang di antara para pejuang. Orang yang berzikir di tengah pasar adalah seperti orang hidup di antara orang mati." Karena zikir itu bisa dilakukan meskipun oleh orang sakit yang tidak bisa berdiri, ruku' dan sujud, oleh orang yang sudah tua, oleh pekerja yang sibuk dengan tugasnya, ataupun oleh orang malas yang sedang berbaring di tempat tidurnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring (QS. al-Nisa' (4): 103) (RI, 2004).

8. Jangan sampai pekerjaan dan aktivitas lainnya melalaikan seorang hamba dari shalat pada waktunya secara berjama'ah. Sebab, apabila seorang hamba menghabiskannya karena sibuk bekerja, Allah akan murka kepadanya dan keberkahan usahanya akan dicabut. Seorang hamba harus malu jika Allah melihatnya sedang sibuk dengan kepentingna dirinya dan mengabaikan-Nya (Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2012). Akhlak yang baik kepada Allah adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menaati-Nya dalam setiap saat dan keadaan (Al-Jailani, 2008). Akhlak yang baik adalah melakukan apa pun yang membuat Allah senang dan ridha. Akhlak yang baik bersumber dari keimanan, dan buah keimanan antara lain menunaikan hak Allah dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa melakukan semua itu, berarti dia memiliki akhlak yang baik (Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2015).
9. Jangan bersumpah dan menyanjung barang dagangannya (Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2012).
10. Menjaga lidah dari ghibah dan mengadu domba.

Kegiatan hamba mencari rezeki bisa disebut terpuji dan dilandasi tawakal jika kegiatan itu diniatkan untuk menopang ketaatannya kepada Allah dan meraih ridha-Nya.

Dengan begitu, kegiatan yang dilakukan akan terbingkai dalam prinsip-prinsip wara', takwa dan berhati-hati. Jika semua ini dipenuhi, maka seorang hamba sudah menempuh langkah awal mencari rezeki yang terpuji dan dibolehkan Allah Swt.

Orang yang mematrikan tawakal dalam hatinya pasti bisa menyikapi segala kenyataan dengan bijaksana. Ketika menghadapi pekerjaan, manusia mengerjakannya secara serius dengan mengoptimalkan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, orang yang bertawakal juga menata batin agar selalu siap menghadapi hasil dari pekerjaan yang dilakukan, sehingga hasil apapun yang didapatkan, membuatnya selalu bisa tersenyum dan menyiratkan wajah ceria. Hasil memuaskan tidak membuatnya lupa diri, apalagi lupa kepada Allah Swt yang telah memberikan pertolongan. Hasil buruk pun tidak membuatnya hilang kendali, apalagi hilang kesadaran.

#### **d) Hubungan Tawakal dengan Usaha**

Menurut Ibnu 'Athailah, tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Sikap tawakal kepada Allah Swt tidak bertentangan dengan usaha manusia. Rasulullah saw menganjurkan umatnya berusaha mencari rezeki dengan tetap menjaga etika serta hati (Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2012). Karena tawakal di hati merupakan bukti keimanan. Barangsiapa menolak usaha atau kerja berarti mengingkari sunnah dan barangsiapa menolak tawakal berarti mengingkari iman. Jika ada sedikit kesulitan dalam *asbab* itu adalah takdir Allah. Bila ada kemudahan semata-mata karena Allah yang memudahkan sehingga anggota badannya bergerak dalam *asbab* dengan perintah Allah dan batinnya yakin dengan janji Allah (Al-Jailani, 2008).

Ibnu 'Athailah menulis sebuah kisah di dalam *al-Tanwir* tentang seseorang yang bercerita bahwa dia pernah meminta kepada Allah Swt supaya dirinya tidak perlu bekerja dan bisa mendapatkan dua potong roti setiap hari. Maksudnya, orang tersebut ingin istirahat dari penatnya pekerjaan. Orang tersebut melanjutkan kisahnya sebagai berikut:

Suatu ketika aku dipenjara, dan mendapat dua potong roti setiap hari. Keadaan itu terus berlangsung sekian lama sehingga aku bosan dan gelisah. Satu hari, ketika aku memikirkan keadaanku, satu suara berkata, "Kau telah meminta kepada Kami agar kau diberi dua potong roti setiap hari, namun kau tidak meminta keselamatan. Maka Kami memenuhi permintaanmu." Mendengar suara itu, aku segera meminta ampun dan bertaubat kepada Allah Swt. Tidak lama kemudian, seseorang mengetuk pintu penjara, dan aku pun dibebaskan (Ibnu 'Athailah al-Sakandari, 2012).

Kisah di atas bisa dijadikan pelajaran bagi setiap mukmin bahwa jangan meminta untuk dikeluarkan dari satu keadaan dan dialihkan ke keadaan lain. Apabila seorang mukmin

menyadari bahwa Allah Swt mengetahui keadaannya, namun terus meminta agar dialihkan ke keadaan lain, maka permintaannya itu termasuk adab yang buruk kepada Allah. Oleh karena itu, seorang mukmin harus bersabar dan jangan meminta keluar dari suatu keadaan karena dikhawatirkan permintaannya dikabulkan, namun tidak merasa tenang dalam keadaan itu. Bisa saja seseorang meninggalkan usaha dan memasuki suatu keadaan lain, kemudian mendapatkan kekayaan dan kelapangan. Sebaliknya, ketika bekerja dengan gigih seseorang malahan mendapatkan kesulitan. Keadaan itu sesungguhnya merupakan hukuman karena telah mengatur dan memilih untuk diri sendiri (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Ibnu ‘Athailah pernah mengungkapkan bahwa jika seseorang ingin selamanya khusyuk beribadah, padahal Allah menetapkannya sebagai orang yang harus bekerja, maka hasratnya termasuk syahwat yang samar. Sementara, jika seseorang ingin bekerja, padahal Allah menetapkannya sebagai ahli ibadah, berarti orang tersebut mengalami kemerosotan tekad (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012).

Al-Qur’an dan Sunnah penuh dengan petunjuk yang menghalalkan usaha (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012). Sungguh tepat ungkapan syair berikut:

Tidakkah kau tahu, Allah Swt berkata kepada Maryam  
Guncangkan pohon itu, kurma segar pasti akan gugur  
Kalau mau, Dia akan langsung memberikan buah itu  
Maryam tidak perlu bersusah payah mengguncangnya  
Namun, segala sesuatu membutuhkan sebab dan upaya (Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2012)

Syair di atas mengacu kepada firman Allah Swt:

وَهَزِي إِلَيْكَ بِجَذْعِ النَّخْلَةِ تَسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (QS. Maryam (19): 25)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa antara tawakal dan usaha memiliki hubungan yang sangat erat sehingga tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, berusaha untuk memperoleh rezeki harus dilakukan dengan cara-cara yang baik sambil secara terus menerus bertawakal kepada Allah Swt.

Setelah mengetahui hubungan tawakal dengan usaha, maka sudah semestinya bagi setiap hamba untuk bertawakal hanya kepada Allah Swt dan melakukan usaha dengan cara yang baik supaya hatinya selalu yakin hanya kepada Allah Swt terhadap jaminan rezeki yang telah ditetapkan-Nya dan akan menganugerahi kelembutan yang tiada akhir sehingga hatinya menjadi sebening embun, seputih kapas dan seterang cahaya.

#### D. Kesimpulan

Ibnu ‘Athailah al-Sakandari telah mengenalkan konsep tawakal agar kita dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu ‘Athailah dalam kitabnya *al-Hikam* dengan apik telah membahas konsep tersebut. Tawakal menurut Ibnu ‘Athailah merupakan keadaan yang agung meliputi aspek lahir dan batin, di mana lahirnya taat kepada Allah Swt dan batinnya tidak menentang-Nya karena seorang muslim adalah yang menyerahkan dirinya serta melaksanakan perintah Allah Swt dan batinnya pada ketentuan-Nya, maka siapa pun yang mengaku muslim, diniscayakan untuk berserah diri kepada Allah. Jika seorang hamba telah bertawakal kepada Allah Swt, maka dalam konteks apapun dia harus konsisten menjalankannya, seperti dalam mencari rezeki, maka perlu menjaga etika selama bekerja karena Allah Swt telah menjamin rezeki hamba-Nya. Bekerja dengan cara yang baik karena tawakal sangat erat kaitannya dengan usaha. Ibnu ‘Athailah ingin memberikan pemahaman agar kita tetap untuk menjalani kehidupan sehari-hari di atas landasan kebersandaran terus-menerus kepada Allah Swt dengan tetap berusaha, menjaga etika dan bertawakal kepada-Nya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Balali. (2003). *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Gema Insani Press.
- Abdul Qadir ‘Isa. (2011). *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi al-Sijistani. (2013). *Sunan Abu Dawud*. Almahira.
- Al-Jailani, A. Q. (2008). *Al-Ghunyah: Nyanyian Sunyi Para Kekasih Ilahi*. al-Syaff.
- Al-Sakandari, I. ‘Athailah. (2012). *Tutur Penerang Hati*. Zaman.
- Al-Syarif, M. bin H. (2004). *Manajemen Hati*. Darul Haq.
- Al-Syarqawi, A. (2014). *Syarah al-Hikam*. Turos.
- Al-Syarqawi, S. al-I. A. (2003). *Al-Manh al-Qudsiyah ‘ala al-Hikam al-‘Atāiyah*. Dār Hirā’ li al-Kutub, al-Mahallah al-Kubra.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*

*dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda Karya.

Gharib, M. (2014). *Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-pesan yang Menghidupkan Hati*. Zaman.

Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Ibnu 'Athailah al-Sakandar. (2005). *Mengaji*. Zaman.

Ibnu 'Athailah al-Sakandari. (2012). *Misteri Berserah kepada Allah*. Zaman.

Ibnu 'Athailah al-Sakandari. (2015). *Mengaji Lathaif al-Minan: Biografi Dua Wali Allah dan Pelajaran Pencerah Akal dan Hati*. Zaman.

Ibnu 'Athailah al-Sakandari. (2015). *Mengaji Taj al-'Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa*. Zaman.

Muhammad Luthfi Ghozali. (2011). *Percikan Samudera Hikmah: Syarah Hikam Ibnu 'Athailah al-Sakandari*. Siraja.

Mulyani, S. (2006). *Tasawuf Nusantara*. Kencana.

RI, D. A. (2004). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Mekar Surabaya.